

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti menyelenggarakan pencatatan atau pembukuan atas setiap transaksi yang dilakukan dan atas setiap pendapatan yang diterima. Semua biaya yang dikeluarkan dicatat secara jelas dan rinci dalam laporan keuangan yang pada akhirnya bertujuan untuk mengetahui berapa total penghasilan dan beban yang dikeluarkan perusahaan itu dalam periode tersebut, dari dana perusahaan dapat menyajikan informasi terkait posisi keuangan secara detail kinerja serta perubahan posisi keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi pemakai atau pihak yang akan mengambil keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu : Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain and loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Dalam laporan keuangan banyak unsur penting yang terkandung didalamnya untuk mendapatkan net income secara komersial, salah satunya penyusutan aktiva tetap yang dilakukan untuk menentukan jumlah penghasilan secara pajak yang nantinya akan dikenakan tarif PPh Badan. Penyusunan laporan penyusutan aktiva tetap secara komersial dan fiskal memiliki beberapa

komponen perbedaan dalam penyusunannya yang biasa disebut *tax differences*,. hal tersebut menyebabkan laba yang didapat secara komersial dan fiskal berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan pengakuan biaya yang dapat dibebankan dan yang tidak dapat dibebankan secara fiskal yang disebut rekonsiliasi fiskal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dibagi menjadi dua jenis, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen adalah perbedaan laba karena perbedaan antara peraturan akuntansi dan perpajakan. Perbedaan permanen menghasilkan dasar yang berbeda untuk menghitung pendapatan dan biaya. Perbedaan temporer mengacu pada perbedaan laba karena perbedaan antara peraturan akuntansi dan pajak. Perbedaan temporer diakui sementara karena perbedaan waktu antara pendapatan dan beban dan akan dipulihkan di masa depan.

Perbedaan temporer muncul karena adanya perbedaan hasil atau nilai antara komersial dengan fiskal dan atas perbedaan ini akan menyebabkan timbulnya “Pajak Tangguhan”. Ketika jumlah pajak yang dibayar menjadi lebih besar maka akan muncul aset pajak tangguhan, tetapi jika sebaliknya maka akan mengakibatkan adanya liabilitas pajak tangguhan. Dalam Akuntansi ini diatur dalam PSAK 46 “Pajak Penghasilan”. Antara penyusutan fiskal dan komersial terdapat masa manfaat yang berbeda pada tiap kelompok penyusutan aset nya hal tersebut yang akan menimbulkan perbedaan temporer terhadap hasil dari perhitungan penyusutan nilai aktiva tetap tersebut. Berdasarkan ketentuan Pasal 11 ayat (11) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan masa manfaat setiap kelompok aktiva tetap adalah sebagai berikut :

KELOMPOK HARTA	MASA MANFAAT	TARIF DEPRESIASI	
		METODE GARIS LURUS	METODE SALDO MENURUN
I. Bukan Bangunan			
Kelompok Satu	4 tahun	25%	50%
Kelompok Dua	8 tahun	12,5%	25%
Kelompok Tiga	16 tahun	6,25%	12,5%
Kelompok Empat	20 tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Bangunan Permanen	20 tahun	5%	–
Bangunan Tidak Permanen	10 tahun	10%	–

Gambar 1 Masa Manfaat Aset Tetap

Sumber : Data diolah

Contoh seperti pada tabel 1.1 disana terlihat kelompok 1 masa manfaat secara fiskal adalah empat tahun dengan metode garis lurus tarif penyusutannya pertahun adalah 25%, sedangkan secara komersial masa manfaat kelompok 1 adalah lima tahun, dengan metode yang sama yaitu garis lurus tarif penyusutannya pertahun adalah 20%. pada aset yang sama contoh harga pendapatannya adalah Rp.100.000 dalam kapitalisasi tahun yang sama, nilai penyusutan secara komersial adalah $Rp.100.000 \times 20\% = Rp.20.000$ sementara untuk fiskal penyusutan pada tahun tersebut adalah $Rp.100.000 \times 25\% = Rp. 25.000$ terdapat perbedaan nilai penyusutan sebesar Rp.5000. Dari hasil perhitungan penyusutan antara komersial dan fiskal perbedaan itu yang disebut beda waktu, sehingga mengakibatkan biaya tersebut harus direkonsiliasi secara fiskal. Hasil akhir dari perbedaan *temporer* dan *permanent* menyebabkan laba secara komersial dan fiskal berbeda jumlahnya, karena terdapat beberapa biaya yang dikoreksi atau direkonsiliasi secara fiskal baik positif atau negative. koreksi positif menyebabkan beban biaya berkurang dan laba fiskal meningkat sehingga Pajak Penghasilan akan meningkat. Koreksi negatif menyebabkan pengakuan biaya secara komersial bertambah laba fiskal berkurang dan PPh terutang juga berkurang, rekonsiliasi fiskal dilakukan untuk kebutuhan pelaporan PPh Badan tiap tahunnya, dalam

menghitung penyusutan aktiva tetap untuk menentukan PPh Badan terutang diakui dua metode penyusutan yang dapat dipilih dan diterapkan dalam perhitungan internal perusahaan yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun.

PT. XYZ merupakan salah satu dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terbesar dengan *track record* perpajakan yang baik dan memiliki predikat Wajib Pajak (WP) Patuh, PT. XYZ mendapatkan penghargaan dari Direktorat Jenderal Pajak sebagai Wajib Pajak Besar. PT. XYZ terpilih untuk mendapat penghargaan tersebut karena dinilai oleh Direktorat Jenderal Pajak melalui kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakan dan telah berkontribusi secara signifikan bagi negara melalui pembayaran pajak. PT. XYZ juga merupakan salah satu perusahaan yang penyumbang APBN baik melalui Dividen maupun PPh Badan terbesar sejak tahun 2017 hingga tahun 2019, dimana peningkatan setoran pajak PT. XYZ ke kas Negara terus meningkat dari tahun 2017 yang tercatat memiliki total dividen dan setoran pajak ke negara sebesar Rp.107,1 triliun, kemudian mengalami peningkatan sebesar 12,8% ditahun 2018 senilai Rp.120,8 triliun, terdiri dari 93% setoran pajak dan 7% setoran dividen ke negara dan di tahun 2019 mengalami peningkatan tercatat total dividend an pajak yang disetor ke kas negara sebesar Rp.136,6 triliun.

Dalam menentukan besarnya PPh Badan terutang metode panyusutan yang digunakan oleh PT. XYZ adalah metode garis lurus baik secara komersial ataupun secara fiskal, PT. XYZ memiliki sekitar 150.000 asset yang tersebar disetiap cabang di seluruh Indonesia. Mengingat besarnya jumlah penyusutan aktiva tetap yang dibebankan dalam laporan keuangan perusahaan PT. XYZ melakukan *maintenance* asset secara terkomputerisasi menggunakan *accounting software* untuk menghindari terjadinya *human error*, sedangkan untuk memonitoring jumlah depresiasi secara fiskal yang akan dibebankan dalam perhitungan PPh Badan, PT. XYZ masih menggunakan perhitungan secara manual menggunakan kertas kerja pada program *Microsoft excel*.

Menurut Pasal 6 Undang-Undang (UU) PPh Penyusutan aktiva tetap merupakan salah satu unsur biaya penting yang harus dikoreksi terlebih dahulu secara fiskal sebelum nantinya akan dibebankan dalam penghitungan PPh Badan terutang, mengingat hal tersebut sangat penting dalam penyusunan SPT PPh Badan PT. XYZ sempat melakukan revaluasi secara fiskal terhadap semua asset yang mereka miliki pada tahun 2017, untuk mendapatkan nilai asset terupdate yang digunakan untuk perhitungan PPh Badan perusahaan. Hal tersebut mencerminkan bahwa internal perusahaan menaruh perhatian besar terhadap monitoring perhitungan penyusutan karena secara langsung mempengaruhi beban dalam perhitungan PPh Badan yang nantinya menjadi tanggungan perusahaan yang secara tidak langsung mempengaruhi laba bersih setelah pajak dalam laporan keuangan.

Mengingat sebegitu besarnya dampak dari perhitungan penyusutan aktiva tetap terutama metode penyusutan yang dipilih perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan dan PPh Badan terutang perusahaan maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan menganalisa dampak dari penetapan metode penyusutan aktiva tetap yang dipilih oleh perusahaan apakah metode yang saat ini sudah dijalankan merupakan pilihan yang paling efisien dalam menentukan jumlah PPh Badan terutang perusahaan PT. XYZ dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Metode Penghitungan Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Jumlah PPh Badan Terutang (Studi Empiris pada PT. XYZ)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat diketahui bahwa PT. XYZ merupakan salah satu wajib pajak yang penyumbang APBN terbesar ke Negara, dimana proses perhitungan besarnya biaya penyusutan merupakan salah satu proses penting dalam koreksi fiskal untuk menentukan besarnya PPh Badan terutang PT. XYZ. maka dari itu beberapa hal yang menjadi fokus oleh peneliti melalui penelitian perhitungan yang dilakukan penulis adalah :

- a. Bagaimana penerapan metode perhitungan depresiasi asset PT. XYZ berdasarkan ketentuan UU Perpajakan yang saat ini berlaku?
- b. Apakah metode penyusutan yang saat ini diterapkan merupakan metode yang paling efisien dalam menentukan besarnya PPh Badan terutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan point-point rumusan masalah yang diatas, Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis metode penyusutan asset yang diterapkan di PT. XYZ.
2. Menganalisis metode yang paling efisien diterapkan dalam penghitungan PPh Badan terutang PT. XYZ.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki kegunaan bagi semua pihak yang membacanya maupun yang terlibat secara langsung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris yang dapat ditunjukkan kepada publik tentang pengaruh dari pemilihan metode penyusutan aktiva yang diterapkan oleh perusahaan. Adapun manfaat secara khusus yang didapatkan dari penelitian ini disebutkan di bawah ini:

1. Manfaat Akademik

Sebagai bahan acuan lebih lanjut dalam meningkatkan pemahaman mengenai pemilihan metode penyusutan dalam penentuan PPh Badan terutang. Selain itu juga memperdalam pemahaman dan pengetahuan perihal teori-teori yang telah dipelajari, serta untuk mencari perbandingan antara teori yang telah dipelajari dengan praktik yang sesungguhnya terjadi dalam proses penghitungan penyusutan aktiva tetap.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pihak internal PT. XYZ selaku pihak yang melakukan penghitungan penyusutan aset mendapat hasil laporan analisa berupa referensi efek dari pemilihan metode penyusutan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menyajikan hasil pembebanan penyusutan aset yang efisien karena hasil dari penyusutan tersebut cukup berdampak terhadap hasil PPh Badan terutang perusahaan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang metode penelitian jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, uraian variable dan definisi operasionalnya, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab empat ini akan dijelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini akan diberikan penjelasan tentang kesimpulan dari penelitian yang berisikan jawaban – jawaban dari setiap rumusan masalah dan pembuktian hipotesis. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian dan juga saran yang baik bagi peneliti maupun untuk peneliti selanjutnya, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan dalam penelitian berikutnya.

